

**MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

Oleh :
Ahmad Arif Bahaudin
Provita Wijayanti
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Provita_wijayanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The number of fraud cases in Indonesia indirectly indicated the low level of conservatism applied by companies in preparing financial reports. This research will find empirical evidence of how the influence of board characteristics as the motor of the implementation of corporate governance to the level of accounting conservatism. Characteristics of the board that will be examined in this study related to the independence of the commissioner, stock ownership by the board, and the existence of audit committees. While accounting conservatism measure, namely the value of accruals and the market value. Type of research used in this research is quantitative. Population in this research is that companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The selected samples are listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2005-2007. Hypothesis to partial and independent variables simultaneously, the independence of the commissioner, stock ownership by the board, and the existence of audit committees affect accounting conservatism, the value of accruals and the market value. Control variables in this study include the institutional ownership, company size, sales growth, leverage, profitability, the holding period return, return, and stock ownership by the public. Data analysis technique that is used Partial Least Square (PLS). Test results using Partial Least Square (PLS) obtained significance value of each - each variable. Variable independence of commissioners do not have a positive effect on accounting conservatism with a value of accruals. Variable independence of commissioners do not have a positive effect on accounting conservatism with a market value. Ownership variables by the board does not have a significant effect on accounting conservatism Accrual value. Ownership variables by the board have a significant effect on accounting conservatism by market value. Variable presence of audit committees do not have a positive impact on the value of accruals accounting conservatism. Variable presence of audit committees do not have a positive effect on market value accounting conservatism.

Keywords: board characteristics, Corporate governance and Accounting conservatism.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat

menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya.

Bagi pihak manajemen Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manager harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada pengakuan kerugian yang belum terealisasi dan menunda pengakuan keuntungan sampai benar-benar terealisasi. Peneliti lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Karakteristik manajemen tersebut meliputi independensi komisaris, kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, dan keberadaan komite audit.

Penelitian sebelumnya mengenai “Karakteristik Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance” (Ratna Wardhani, 2008). Dalam penelitian tersebut menghubungkan antara pengaruh *board of directors* (kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, independensi komisaris, dan komite audit) terhadap tingkat konservatisme (*Market to Book value* dan *accrual value*). Penelitian Ratna (2008) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan menggunakan ukuran akrual. Melalui ukuran konservatisme pasar, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Dengan menggunakan dua proksi ukuran konservatisme yang berbeda, penelitian tersebut menemukan bukti yang tidak konsisten.

Penelitian sebelumnya “*Accounting Conservatism and Board Of Director Characteristics : an Empirical Analysis*” (Ahmed dan Duellman, 2007) menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatif dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua ukuran konservatisme. Kedua ukuran konservatisme tersebut adalah nilai *accruals* dan nilai pasar merupakan variabel dependen dalam model penelitian. Sedangkan karakteristik dewan yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan independensi dari komisaris, kepemilikan perusahaan oleh komisaris dan direksi, dan ada/tidaknya komite audit. Karakteristik dewan tersebut merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Dan variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi kepemilikan saham oleh institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *leverage*, profitabilitas, holding period return, return, dan kepemilikan saham oleh publik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap praktek konservatisme akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Watts, 2002 dalam Eko Widodo Lo, 2005). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih.

Pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi mengkritik konservatisme akuntansi karena konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut (Watts, 2002). Dua ukuran sebagai ukuran konservatisme yaitu dengan menggunakan ukuran akrual dan nilai pasar.

1. Ukuran Akrual

Yaitu selisih dari laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva. Nilai yang

digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Ratna Wardhani, 2008)

2. Ukuran Nilai Pasar

Yaitu nilai rasio *market to book ratio* perusahaan. Apabila nilai lebih dari 1 maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003)

Independensi Komisaris

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif /kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

Kepemilikan Perusahaan oleh Komisaris dan Direksi

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Ratna Wardhani (2008) suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (komisaris yang terafiliasi/ komisaris diluar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Namun, dilain pihak sebagai pemilik *inside directors* dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan.

kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka

mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif).

Menurut LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam (Ratna Wardhani, 2008) menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Konsisten dengan hipotesa tersebut, mereka menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan ukuran *asymmetric timeliness* dari pengakuan laba dan rugi.

Wu (2006) dalam Ratna Wardhani (2008) juga meneliti dampak dari kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang salah satu ukurannya adalah konservatisme dalam pelaporan keuangan. Ia menghipotesiskan hubungan dua arah antara kedua variabel tersebut. Di satu sisi, manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Di sisi lain, akuntansi yang lebih konservatif akan digunakan karena kreditor yang rasional akan mengekspektasikan manajer dengan kepemilikan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga kreditor tersebut butuh mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasi mereka. Selain itu, pemegang saham juga akan melihat adanya potensi dilakukannya manajemen laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial tersebut sehingga menuntut tingkat konservatisme yang tinggi untuk menghindari oportunistik jangka pendek dari manajer. Hasil penelitian Wu (2006) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan.

Komite Audit

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.

Kepemilikan Saham oleh Institusional

Kepemilikan oleh institusional merupakan mekanisme alternatif dari *corporate governance*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh institusional yang tinggi ini maka pemegang saham dapat menggantikan atau memperkuat fungsi

monitoring dari dewan dalam perusahaan. Kedua, mengendalikan dampak dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (ahmed dan duellmann, 2007).

Kepemilikan Saham oleh Publik

Proporsi saham publik yang besar akan memotivasi pihak manajemen untuk memaksimalkan praktek akuntabilitas manajemen perusahaan (Jan Purba, 2004). Meningkatnya proporsi kepemilikan publik akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini indonesia perlu memperbesar struktur kepemilikan publik untuk mendorong pihak manajemen perusahaan untuk lebih transparan (Sudarma, 2004). Hal ini yang mendorong perusahaan untuk melakukan akuntansi yang konservatif.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan penjualan per tahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk. Menurut (Kotler dan Amstrong, 1997 dalam Abdul Azis, 2005) ada empat tahap daur hidup produk yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan bahwa pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi tingkat akrual dan nilai pasar karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang dan pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan mempengaruhi konservatisme pasar (Ahmed dan Duellmann, 2002).

Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatis (Ahmed, 2002 dalam Ratna Wardhani, 2008).

Leverage

Long term debt (leverage), berfungsi untuk menelaah struktur modal perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang. Semakin tinggi tingkat leverage maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed, 2002 dalam Ratna Wardhani).

Ukuran perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Edy Suwito, 2005).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan, sehingga akan mendorong manajemen untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Watts, dalam Ratna Wardhani, 2008).

Return saham

Investor bersedia membeli saham perusahaan tertentu karena adanya *return* saham yang diharapkan akan direalisasikan pada masa mendatang dalam bentuk dividen dan *capital gain*. (Astika, 2003 dalam Ketut Suardana, 2005) menyatakan bahwa *return* saham merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam pasar modal. *Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut (Jogianto, 2001 dalam Ketut Suardana, 2005). *Market to Book Value* merupakan variabel yang sangat *noisy*. Variabel ini sangat dipengaruhi oleh kinerja saham secara umum baik saat ini ataupun kinerja sebelumnya (Ratna Wardhani, 2008).

$$\text{Return} = \frac{(R_t + 1) - (R_{t-1})}{(R_{t-1})}$$

Keterangan :

$R_t + 1$ = Harga saham pada tahun t

$R_t - 1$ = Harga saham pada tahun $t-1$

Holding Period Return (HPR)

Holding period return adalah cara yang sangat dasar untuk mengukur seberapa banyak perusahaan telah memperoleh kembali pada investasi tertentu. Perhitungan ini pada tingkat harga, bukan berdasarkan waktu, yang membuatnya sulit untuk membandingkan pengembalian investasi yang berbeda dengan kerangka waktu yang berbeda. *Market to Book Value* merupakan variabel yang sangat *noisy*. Variabel ini sangat dipengaruhi oleh kinerja saham secara umum baik saat ini ataupun kinerja sebelumnya (Ratna Wardhani, 2008).

$HPR = (\text{Closing price} - \text{Beginning price} + \text{Dividends}) / \text{Beginning Price}$.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Independensi Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi Nilai Pasar

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H₁: Independensi dari komisaris berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals*.

H₂ : Independensi dari komisaris berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme dengan nilai pasar.

Kepemilikan Perusahaan oleh Komisaris dan Direksi Terhadap Konservatisme Nilai Pasar dan Akrua

Dalam konteks konservatisme, kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif).

Konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Konsisten dengan hipotesa tersebut, mereka menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan ukuran *asymmetric timeliness* dari pengakuan laba dan rugi (LaFond dan Roychowdhury, 2007 dalam Ratna Wardhani, 2008).

Wu, (2006) dalam Ratna Wardhani (2008) juga meneliti dampak dari kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang salah satu ukurannya adalah konservatisme dalam pelaporan keuangan. Ia menghipotesiskan hubungan dua arah antara kedua variabel tersebut. Di satu sisi, manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Di sisi lain, akuntansi yang lebih konservatif akan digunakan karena kreditor yang rasional akan mengekspektasikan manajer dengan kepemilikan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga kreditor tersebut butuh mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasi mereka. Selain itu, pemegang saham juga akan melihat adanya potensi dilakukannya manajemen laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial tersebut sehingga menuntut tingkat konservatisme yang tinggi untuk menghindari oportunistik jangka pendek dari manajer. Hasil penelitian (Wu, 2006) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hubungan antara kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen dengan tingkat konservatisme yang digunakan sebagai prinsip penyusunan laporan keuangan dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak ada prediksi yang a priori terhadap arah hubungan keduanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H₃ : Kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan berhubungan dengan tingkat konservatisme dengan nilai *accruals*.

H₄ : Kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan berhubungan dengan tingkat konservatisme dengan nilai pasar.

Komite Audit Terhadap Konservatisme Nilai Pasar dan Akrua

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H₅: Keberadaan komite audit akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals*.

H₆: Keberadaan komite audit akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme dengan nilai pasar.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory*. Penggunaan perusahaan yang tercatat di BEI sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini. Sampel adalah bagian dari seluruh populasi yang dipilih secara hati-hati untuk mewakili populasi tersebut. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu : a) Terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Tahun 2005 hingga 2007; b) Perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur; c) Memiliki nilai buku ekuitas positif dan d) Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut – turut dari tahun 2005 hingga 2007.

Ukuran Akrual (Y1)

Yaitu selisih dari laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan negative satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Ratna Wardhani, 2008)

Ukuran Nilai Pasar (Y2)

Yaitu nilai rasio *market to book ratio* perusahaan, yaitu jumlah nilai pasar dibagi dengan nilai buku. Apabila nilai lebih dari 1 maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003)

Independensi Komisaris (X₁)

Dalam penelitian ini ukuran besarnya jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris (Ratna Wardhani, 2008).

Kepemilikan Perusahaan oleh Komisaris dan Direksi (X₂)

Dalam penelitian ini jumlah lembar saham yang dimiliki oleh komisaris terafiliasi dan direksi, dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar (Ratna Wardhani, 2008).

Komite Audit (X₃)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, dan nilai 0 untuk yang tidak memiliki komite audit (Ratna Wardhani, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun (2005 – 2007). Dari 369 perusahaan manufaktur sebagai populasi yang didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *annual reports* dari tahun 2005 hingga 2007. Melalui prosedur penentuan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh sampel 30 perusahaan. Proses penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu independensi komisaris (X₁), kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi (X₂), dan keberadaan komite audit (X₃). Variabel dependen, yaitu konservatisme dengan ukuran nilai *accruals* (Y1) dan konservatisme dengan ukuran nilai pasar (Y2). Variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, *holding period return*, *return*. Untuk lebih jelas tentang analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Statistik deskriptif

	N Statistic	Minimu m Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
KSV_MKT	90	.0270	24.8170	1.432560	.3027041	2.8717033
KSV_ACC	90	.0010	6.6900	.167926	.0752513	.7138964
INDEP	90	.250	.670	.37888	.008784	.083333
BOARD	90	.0002	.2680	.062162	.0078778	.0747357
TRN_OVR	90	.078	2.480	.94420	.050442	.478531
GROWTH	90	-.430	1.012	.08923	.022276	.211333
PROF	90	-21.670	29.990	3.92411	.834082	7.912798
LEV	90	.050	2.340	.54222	.042848	.406489
INS_OWN	90	.0000	.6320	.036907	.0103560	.0982453
RETURN	90	-.8310	9.0900	.291956	.1190546	1.1294515
HPR	90	-.8310	9.0900	.298856	.1189156	1.1281327
Ukrn	90	10.4510	13.3585	11.682196	.0628593	.5963357
Public	90	.0578	.7860	.289126	.0153079	.1452238
Valid N (listwise)	90					

Sumber : data sekunder yang diolah, 2010

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa proporsi komisaris independen rata-rata sebesar 0.3788 dengan standar deviasi 0,0833. Jumlah ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bapepam yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selama 3 tahun (2005-2007) telah menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam. Sedangkan untuk kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi diperoleh nilai rata – rata 0.062 dan standar deviasi 0.0747. kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi memiliki peran untuk meminimalkan masalah prinsipal dan agen.

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel komite audit selama 3 tahun (2005-2007) mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur belum memiliki komite audit. Hanya sebesar 35,6% perusahaan manufaktur yang memiliki komite audit.

Tabel 5 di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, yaitu variabel komite audit yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 5
 Statistik deskriptif untuk variabel *dummy*

			Total
Com	Tidak terdapat komite audit	Count	58
	% of Total		64.4%
	Terdapat komite audit	Count	32
	% of Total		35.6%
Total	Count	% of	90
	Total		100%

Konservatisme dengan Nilai Accruals.

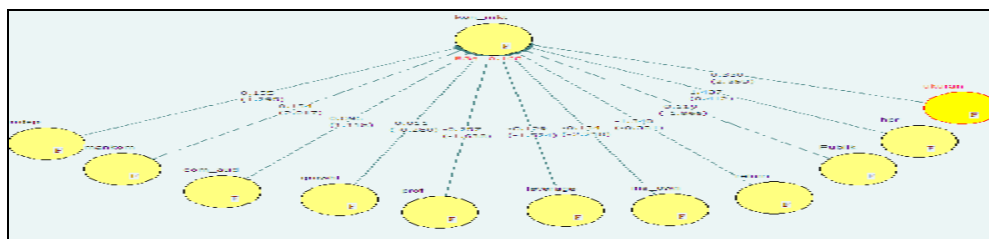
Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari nilai t-statistik. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan apabila nilai t berada pada rentang nilai 1,96 s/d -1,96. Hasil estimasi statistik dapat dilihat melalui gambar 2.



Gambar 2
 Pengujian Hipotesis untuk Konservatisme Nilai *Accruals*

Konservatisme dengan Nilai Pasar

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari nilai t-statistik. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan apabila nilai t berada pada rentang nilai 1,96 s/d -1,96. Hasil estimasi statistik dapat dilihat melalui Gambar 3.



Gambar 3
 Pengujian Hipotesis untuk Konservatisme Nilai Pasar

Hipotesis kesatu (H₁)

Hasil uji terhadap independensi komisaris terhadap konservatisme dengan nilai *accruals*, menunjukkan *entire sample estimate* -0,137 dan nilai t-statistik -21,2245. Oleh karena hipotesis berpengaruh secara positif dan t-tabel untuk konservatisme nilai *accruals* lebih kecil dari t-tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang pertama ditolak pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis kedua (H₂)

Hasil uji terhadap independensi komisaris terhadap konservatisme dengan nilai pasar, menunjukkan *entire sample estimate* 0,1550 dan nilai t-statistik 1,2953. Oleh karena hipotesis berpengaruh secara positif dan t-tabel untuk konservatisme nilai pasar lebih kecil dari t-tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang kedua ditolak pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil uji terhadap kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan dengan tingkat konservatisme dengan nilai *accruals*, menunjukkan *entire sample estimate* 0,0520 dan nilai t-statistik 0,2314. Oleh karena t-tabel untuk konservatisme nilai *accruals* lebih kecil dari t-tabel -1,96 s/d 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang ketiga ditolak pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis Keempat (H₄)

Hasil uji terhadap kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan dengan tingkat konservatisme dengan nilai pasar, menunjukkan *entire sample estimate* 0,1540 dan nilai t-statistik 2,0171. Oleh karena t-tabel untuk konservatisme nilai pasar lebih besar dari t-tabel -1,96 s/d 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang keempat diterima pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis Kelima (H₅)

Hasil uji terhadap keberadaan komite audit terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals*, menunjukkan *entire sample estimate* -0,2440 dan nilai t-statistik -0,2846. Oleh karena hipotesis berpengaruh secara positif dan t-tabel untuk konservatisme nilai *accruals* lebih kecil dari t-tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang kelima ditolak pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis Keenam (H₆)

Hasil uji terhadap keberadaan komite audit terhadap tingkat konservatisme dengan nilai pasar, menunjukkan *entire sample estimate* 0,0960 dan nilai t-statistik 1,1186. Oleh karena hipotesis berpengaruh secara positif dan t-tabel untuk konservatisme nilai pasar lebih kecil dari t-tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini hipotesis yang keenam ditolak pada signifikansi ($\alpha = 0,05$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pengujian hipotesis terhadap sampel yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- § Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dan Hipotesis kedua (H_2) mengenai hubungan antara independensi dari komisaris terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals dan pasar*, menunjukkan tidak adanya hubungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan independensi komisaris yang terdapat pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum dapat menjalankan dengan baik fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmed dan duermann (2007).
- § Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) mengenai hubungan antara kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accrual* menunjukkan tidak adanya hubungan. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini memiliki dua pandangan yang berbeda. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif) (Ratna Wardhani, 2008). Dalam penelitian konservatisme menggunakan nilai *accruals* menceminkan belum terlaksananya faktor monitoring dalam proses laporan keuangan dan masih memiliki kendala dalam masalah agensi karena keberadaan kepemilikan saham oleh manajemen dan direksi memiliki pengaruh dalam mengarahkan kesesuaian tujuan antara prinsipal dan agen.
- § Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) mengenai hubungan antara kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dan direksi dalam perusahaan terhadap tingkat konservatisme dengan nilai pasar menunjukkan adanya hubungan positif. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif) (Ratna Wardhani, 2008). Dalam penelitian konservatisme menggunakan nilai pasar sejalan dengan penelitian Ratna Wardhani (2008) dan Wu (2006). Keberadaan kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi menunjukkan tingkat keserasian tujuan antara

pihak prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Ratna Wardhani, 2008). Akuntansi yang konservatif akan digunakan karena kresitor yang rasional akan mengekspektasikan manajer dengan kepemilikan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga kreditor tersebut butuh mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasi mereka. Selain itu, pemegang saham juga akan melihat laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial tersebut, sehingga menuntut tingkat konservatisme yang tinggi untuk menghindari oportunistik jangka pendek dari manajer.

- § Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) mengenai hubungan keberadaan komite audit terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals* menunjukkan tidak adanya hubungan positif. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Ratna Wardhani, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan nilai *accruals* mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia hanya sebagian yang memiliki komite audit. oleh karena itu perusahaan manufaktur mencerminkan prinsip konservatisme yang rendah dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Padahal komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.
- § Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) mengenai hubungan keberadaan komite audit terhadap tingkat konservatisme dengan nilai *accruals* menunjukkan tidak adanya hubungan positif. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Ratna Wardhani, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan konservatisme nilai pasar mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia hanya sebagian yang memiliki komite audit. oleh karena itu perusahaan manufaktur mencerminkan prinsip konservatisme yang rendah dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Padahal komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. adanya potensi dilakukannya manajemen.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan rentang waktu selama 3 tahun (2005-2007)
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan dagang dan perusahaan jasa, atau perbankan tidak dijadikan populasi dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua alat ukur konservatisme akuntansi perusahaan

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas maka ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu periode penelitian lebih lama (lebih dari 3 tahun). Hal ini sangat berpengaruh untuk menguji tingkat konservatisme pada beberapa periode.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa, atau perbankan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed dan Duellman. 2007. "Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis". *Journal of Accounting and Economics*.
- Amalia, Dwi Yana. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*". SNA Makasar.
- Bambang S dan Nur Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Partial Least Square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly dan Hayn. 2000. "The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative". *Journal of Accounting and Economics* No.29. Agustus.
- Jan Purba. 2004. "Pengaruh Proporsi Saham Publik terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Rangka Gading*. Vol.4. No.2. Oktober.
- Ross L. Watts. 2003. "Conservatism in Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*". Vol 17 No. 4 Desember.
- Suwito, Edy. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". SNA Solo.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*". SNA Pontianak.
- Widodo, Eko. 2006. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9. No. 1. Januari.
- Widya. 2005. "Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8. No. 2. Mei.